

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp* yang ditinjau berdasarkan teori peran dan teori dramaturgi yang penulis peroleh berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan. Analisis peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp* ini juga berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena tersebut.

5.1 Deskripsi Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Anggraini et al (2022:337) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses orang-orang berkomunikasi secara langsung satu sama lain dan mempengaruhi sudut pandang satu sama lain. Selain itu, Putra (dalam Yudhisthira dan Maria, 2023:14) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai pertukaran informasi melalui percakapan langsung antara dua individu. Hal ini dapat terjadi secara langsung, melalui media, atau melalui cara tidak langsung lainnya.

Peran komunikasi interpersonal dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan manusia dalam Anggraini (2022:119). Peran-peran ini meliputi: perkembangan sosial dan intelektual manusia dibantu oleh komunikasi

antarpribadi, komunikasi dengan orang lain membantu membentuk identitas manusia.

Dengan demikian komunikasi interpersonal adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat mempengaruhi sifat hubungan antar manusia. Sejalan dengan itu, ciri-ciri khusus dari komunikasi interpersonal melibatkan interaksi dua arah, saling mendengarkan dan memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan, dan proses ini berulang-ulang, sehingga kedua pihak dapat bergantian menjadi komunikator dan komunikan.

Komunikasi interpersonal sebagai suatu proses memberi dan menerima pesan mempunyai beberapa tujuan yakni menjadi motivasi bagi individu saat terlibat dalam komunikasi interpersonal, tujuan yang dianggap sebagai hasil dari efek umum komunikasi interpersonal, serta komunikasi interpersonal juga berperan dalam memperkuat hubungan kemanusiaan antara individu yang berkomunikasi.

Dalam konteks interaksi jarak jauh, komunikasi interpersonal mengacu pada proses berbagi informasi yang terjadi antara dua atau lebih anggota kelompok manusia. Komunikasi interpersonal jarak jauh berarti proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak yang tidak tinggal dalam satu rumah, seperti karena pendidikan.

Komunikasi interpersonal jarak jauh memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan keharmonisan, mempererat ikatan antara orang tua dan anak, serta

meningkatkan kerjasama antara keduanya. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua dan anak harus bersikap terbuka, percaya, mendukung, dan saling memahami. Mereka juga harus menggunakan media yang sesuai, untuk berkomunikasi secara efektif

5.2 Analisis Data

Pada bagian ini, hasil wawancara mendalam yang diperoleh akan penulis analisis berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu ekspektasi peran, tuntutan peran dan keterampilan peran. Komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat membangun hubungan yang kuat dan sehat dengan orang lain, memecahkan masalah, berkembang secara pribadi, mempengaruhi orang lain, dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pertukaran informasi, tetapi juga sebagai dasar bagi hubungan yang saling menguntungkan, pertumbuhan individu, pengaruh sosial, dan penyelesaian konflik.

5.2.1 Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan harapan yang dimiliki oleh individu terhadap peran mereka dalam suatu hubungan atau situasi tertentu. Dalam penelitian ini, ekspektasi peran dapat membantu untuk memahami bagaimana individu memandang peran mereka dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp*. Selain itu juga, dapat membantu dalam menjelaskan bagaimana norma sosial atau harapan-harapan tertentu mempengaruhi perilaku dan interaksi individu.

Berdasarkan wawancara mendalam yang penulis lakukan dengan kesembilan informan yang saat ini sedang menjalani hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua, penulis melihat bahwa tiga (3) orang mahasiswa memiliki pandangan yang sama bahwa mereka selalu berkomunikasi dengan orang tua menggunakan *WhatsApp* untuk saling memberi informasi, saling terhubung, saling terikat, menjaga kehangatan serta memelihara kedekatan. Selain itu, harapan dari ketiga anak yang mempengaruhi perilaku mereka yaitu anak ingin orang tua mengetahui bahwa anak mempunyai rasa sayang yang tinggi kepada orang tua yang ditunjukkan dengan sering bertukar kabar baik melalui pesan teks, panggilan suara bahkan panggilan video. Selain itu, anak juga berharap respon yang cepat dari orang tua dalam membalas pesan ketika anak sedang membutuhkan bantuan sehingga anak tidak merasa kurang diperhatikan.

Demikian juga dalam wawancara dengan tiga pasang orang tua (enam orang), peneliti menemukan bahwa orang tua juga memiliki pemahaman atau pandangan yang sama terkait pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp*. Orang tua melihat *WhatsApp* sebagai alat atau sarana yang menjembatani untuk menjaga hubungan yang harmonis, mendekatkan anak yang berjauhan, serta memudahkan komunikasi antara anak dan orang tua. Selain itu harapan dari orang tua yang mempengaruhi perilaku mereka adalah menginginkan anak mereka sukses sehingga orang tua selalu memberikan dukungan ketika berkomunikasi, orang tua ingin agar anak mereka selalu terbuka dalam menyampaikan atau melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan secara langsung, serta semakin intens

komunikasi maka orang tua ingin hubungan jarak jauh tersebut tetap harmonis. Di samping itu, ada juga orang tua yang marah ketika anak tidak melakukan komunikasi dengan orang tua.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan partisipan, baik dari sudut pandang anak maupun orang tua, menunjukkan bahwa *WhatsApp* menjadi alat utama dalam menjaga hubungan mereka. Dalam hal ini, anak dan orang tua menganggapnya sebagai sarana yang sangat penting untuk menjembatani hubungan yang mereka jalani meskipun terpisah oleh jarak fisik. Keterbukaan dan ketersediaan untuk berkomunikasi secara rutin melalui platform ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan keluarga meskipun dalam situasi yang menjauhkan fisik.

Berdasarkan studi dokumen juga ditemukan para informan mempunyai harapan-harapan yang mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka diantaranya keinginan akan respon cepat dari orang tua, dukungan emosional, dan keterlibatan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Respon yang lambat dari orang tua terhadap pesan-pesan yang dikirim oleh anak di *WhatsApp* dapat menyebabkan anak merasa diabaikan dan kurang penting, sementara respon yang cepat dan dukungan yang diberikan dapat meningkatkan rasa kedekatan antara orang tua dan anak. Norma sosial yang ada, seperti harapan akan hubungan keluarga yang harmonis, juga mempengaruhi bagaimana orang tua dan anak-anak menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi. Anak-anak cenderung menyoroti pentingnya respon cepat dan dukungan emosional, sementara orang tua lebih menekankan

pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan memberikan dukungan kepada anak-anak.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap peran komunikasi interpersonal melalui *WhatsApp* mempengaruhi individu dalam menjaga hubungan, bersama dengan upaya untuk memenuhi harapan-harapan yang muncul, membentuk pola perilaku yang terbuka, aktif, dan terlibat dalam interaksi melalui media sosial. Dalam konteks ini, ekspektasi peran berfungsi sebagai pendorong dalam membentuk cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp*.

5.2.2 Tuntutan Peran

Analisis data dari penelitian ini menyoroti kompleksitas tuntutan peran dalam konteks hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp*, baik dari perspektif anak maupun orang tua. Tuntutan peran dalam hal ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dan kualitas hubungan antara kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dari pengalaman anak mengaku merasa senang ketika berkomunikasi dengan orang tua untuk membangun hubungan yang erat, atau mempererat relasi dengan menerima atau mengirim pesan teks juga melakukan panggilan. Disisi lain juga terlihat bahwa anak merasakan sejumlah faktor yang menghambat efektivitas komunikasi dengan orang tua mereka. Salah satunya adalah respons yang lambat dari orang tua, yang membuat mereka merasa tidak didengarkan atau kurang didukung.

Selain itu, masalah teknis seperti ketidakstabilan koneksi internet juga menjadi kendala yang mempengaruhi komunikasi dengan orang tua melalui *WhatsApp*. Keterbatasan teknis semacam ini dapat mengganggu alur komunikasi dan mempengaruhi persepsi anak terhadap kualitas hubungan mereka dengan orang tua.

Demikian juga dalam wawancara dengan tiga pasang orang tua (enam orang) peneliti menemukan bahwa orang tua merasakan hal yang bervariasi ketika membangun relasi dengan anak seperti adanya perasaan puas, perasaan senang tetapi juga ada rasa rindu dan keinginan untuk bertemu. Selain itu, dari sisi orang tua terlihat bahwa kesibukan dan perbedaan waktu luang menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka. Keterbatasan teknis, seperti tidak adanya pulsa internet, masalah jaringan internet yang lemah, juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga hubungan yang kuat dan bermakna melalui platform digital ini.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen juga observasi menunjukkan bahwa tuntutan peran dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp* tidak hanya mencakup tanggung jawab komunikasi, tetapi juga melibatkan berbagai faktor teknis dan praktis yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi. Kendala-kendala ini tidak hanya berdampak pada efektivitas komunikasi, tetapi juga dapat mempengaruhi perasaan dan emosi yang terlibat dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam konteks ini, penting untuk memahami dan mengatasi tantangan yang

dihadapi oleh kedua belah pihak, serta mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan masing-masing individu.

5.2.3 Keterampilan Peran

Kemampuan yang diperlukan untuk berhasil melakukan peran tertentu dikenal sebagai keterampilan peran. Keterampilan peran mencakup kemampuan individu dalam menggunakan teknologi dan komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan *WhatsApp* sebagai alat untuk tetap berhubungan, memahami tuntutan satu sama lain, dan menyelesaikan perselisihan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan dengan tiga (3) orang anak, terlihat bahwa dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua, anak menggunakan *WhatsApp* untuk membangun komunikasi interpersonal. Penggunaan *WhatsApp* sebagai alat komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua memiliki peran yang penting. Fitur-fitur seperti pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video mempermudah interaksi sehari-hari, memungkinkan anak untuk memberi kabar, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pesan-pesan penting kepada orang tua. Dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi *WhatsApp* anak-anak berharap hubungan dengan orang tua terjalin baik, juga anak tetap merasa dekat dengan orang tua.

Demikian juga dalam wawancara dengan tiga pasang (6) orang tua, peneliti menemukan bahwa orang tua aktif mengirim pesan, melakukan panggilan suara bahkan panggilan video untuk bertanya tentang kegiatan anak, dan memberikan nasihat atau dukungan melalui *WhatsApp*.

Di sisi lain, berdasarkan hasil studi dokumen dan observasi anak-anak dan orang tua menunjukkan perannya dengan terlibat aktif dalam membangun komunikasi. Mereka secara rutin mengirim pesan, foto, dan video, serta melakukan panggilan untuk menjaga koneksi antara anak dan orang tua. Media ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi praktis, tetapi juga memungkinkan kedua belah pihak untuk menjaga keintiman dan keterlibatan dalam hubungan, misalnya dengan menggunakan panggilan video untuk melihat wajah satu sama lain. Dengan demikian, *WhatsApp* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memelihara hubungan yang erat dan mendukung antara anak dan orang tua meskipun terpisah oleh jarak geografis.

Tabel 5.1

Hasil Penelitian

INDIKATOR	HASIL TEMUAN
1. Ekspektasi Peran	a. Persepsi positif dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui <i>WhatsApp</i> mempengaruhi individu untuk terlibat dalam interaksi yang terbuka, aktif, dan terlibat. b. Anak-anak menekankan pentingnya respon cepat dan dukungan emosional, sementara orang tua mengutamakan keberlangsungan hubungan yang harmonis dan memberikan

	dukungan kepada anak-anak.
2. Tuntutan Peran	a. Dalam hubungan jarak jauh melalui <i>WhatsApp</i>, anak menghadapi hambatan seperti respons lambat dan masalah teknis, sedangkan orang tua terkendala oleh kesibukan dan kendala teknis. b. Kendala berupa respon lambat, kesibukan dan masalah teknis tidak hanya mempengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi juga mempengaruhi perasaan dan emosi yang terlibat dalam hubungan tersebut.
3. Keterampilan Peran	a. Anak mengembangkan keterampilan peranannya dengan menyampaikan kebutuhan, mencari dukungan, dan menjaga keterhubungan dengan orang tua melalui berbagai fitur <i>WhatsApp</i>, seperti pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video. b. Sementara itu, orang tua juga menunjukkan keterampilan peran yang kuat dalam memberikan dukungan, memberikan nasihat, dan menjaga keintiman dengan anak-anak mereka melalui <i>WhatsApp</i>. Mereka terlibat aktif dalam mengirim pesan, bertanya

	tentang kegiatan anak, dan memberikan dukungan emosional.
--	---

5.3 Interpretasi Data

Penulis menjelaskan data hasil penelitian pada bagian ini, kemudian menganalisis dan mengkajinya dengan melihat hubungan antara data penelitian, konsep-konsep yang ada, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Data yang ditafsirkan dilengkapi dengan kajian masalah bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp*.

Dalam menginterpretasikan data yang telah penulis dapatkan dilapangan mengenai peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp* penulis membedahnya dengan menggunakan teori peran dari Jalaluddin Rakhmat sebagai teori utama yang menjelaskan bahwa, teori peran melihat hubungan antarpribadi sebagai panggung sandiwara, sedangkan model pertukaran sosial menggambarkan sebagai transaksi perdagangan. Setiap orang dituntut untuk bertindak dalam situasi ini sesuai dengan “naskah” yang telah ditetapkan masyarakat. Jika setiap orang mampu menghindari konflik peran, memenuhi harapan (*role expectation*) dan tuntutan peran (*role demands*), serta memiliki kemampuan (*role skills*) yang diperlukan untuk peran tersebut, maka hubungan interpersonal dapat berkembang.

Selain itu penulis juga menggunakan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman sebagai teori pendukung, yang menjelaskan bahwa bahwa identitas manusia adalah dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks interaksi

yang dialami. Setiap individu memiliki berbagai peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari, dan peran-peran ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, individu dapat menggunakan berbagai peran tersebut untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan, atau bahkan untuk memanipulasi situasi sesuai dengan kepentingan mereka. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu memainkan peran yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan audiensnya (Hanani, 2021:189-201).

5.3.1 Ekspektasi Peran

Kewajiban, tanggung jawab, dan kekhawatiran yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok disebut sebagai ekspektasi peran (*role expectation*). Misalnya, seorang guru harus berperilaku baik dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Seorang jenderal dituntut untuk memimpin dengan memberi contoh, menanamkan rasa percaya diri dan keteguhan pada prajuritnya. Seorang suami diharapkan untuk menyayangi dan menghormati istrinya. Ketika ekspektasi ini tidak dipenuhi misalnya, oleh seorang jenderal yang takut pada hal-hal kecil, guru yang berperilaku buruk, atau pasangan yang memperlakukan istrinya dengan tidak adil, hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan ekspektasi peran yang sudah ada sebelumnya (Rakhmat, 2023).

Berdasarkan pengertian diatas, menurut peneliti ekspektasi peran adalah konsep dalam psikologi yang merujuk pada harapan individu tentang perilaku dan tanggung jawab yang harus mereka emban dalam suatu hubungan atau situasi

tertentu. Hal ini mencakup norma dan standar yang ditetapkan oleh individu atau kelompok tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi sosial tertentu.

Keterkaitan antara peran komunikasi interpersonal dan ekspektasi peran memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika hubungan interpersonal dan interaksi sosial. Dengan mempertimbangkan bagaimana individu memainkan peran mereka dalam komunikasi dan bagaimana faktor-faktor seperti harapan, norma, dan konteks mempengaruhi pelaksanaan peran, dapat lebih memahami bagaimana komunikasi interpersonal terbentuk dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, ekspektasi peran berfokus pada hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua yang dimediasi oleh *WhatsApp*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam hubungan jarak jauh sangat sejalan dengan konsep ekspektasi peran dalam teori peran. Anak menekankan pentingnya komunikasi melalui *WhatsApp* untuk memberi informasi, terhubung, dan menjaga kehangatan hubungan dengan orang tua. Mereka berharap orang tua merespon dengan cepat, menunjukkan perhatian, dan memahami perasaan sayang yang diekspresikan melalui komunikasi digital. Harapan ini sejalan dengan konsep ekspektasi peran di mana individu mengatur perilaku mereka berdasarkan harapan tentang bagaimana mereka harus bertindak dalam hubungan sosial tertentu. Orang tua, di sisi lain, juga memiliki pandangan serupa bahwa komunikasi melalui *WhatsApp* adalah alat penting untuk mendekatkan hubungan dengan anak-anak mereka. Mereka

berharap anak-anak selalu terbuka dan mengandalkan mereka untuk dukungan, yang mencerminkan harapan peran orang tua sebagai pendukung emosional dan praktis.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa norma sosial tentang hubungan keluarga yang harmonis mempengaruhi bagaimana anak-anak dan orang tua menggunakan *WhatsApp*. Harapan akan respon cepat dan dukungan emosional dari anak-anak dan orang tua membentuk pola komunikasi yang terbuka, aktif, dan terlibat, yang penting dalam menjaga hubungan jarak jauh. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspektasi peran berfungsi sebagai pendorong dalam membentuk cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks hubungan jarak jauh melalui media sosial.

Dari berbagai indikator yang digunakan dalam penelitian ini, ekspektasi peran dianggap sebagai yang paling penting. Ekspektasi peran membentuk dasar dari bagaimana individu memandang dan mendefinisikan hubungan mereka, terutama dalam konteks komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua melalui *WhatsApp*. Jika ekspektasi ini jelas dan sesuai, komunikasi cenderung lebih lancar dan efektif. Harapan dan pandangan tentang peran komunikasi secara langsung mempengaruhi bagaimana individu bertindak dan berinteraksi dalam hubungan jarak jauh. Harapan yang positif dan realistis dapat mendorong interaksi yang lebih produktif dan bermakna. Selain itu, ekspektasi peran juga mencakup norma sosial dan harapan emosional yang bisa memperkuat atau melemahkan hubungan. Memahami ekspektasi ini membantu dalam menciptakan komunikasi

yang lebih empatik dan responsif, yang sangat penting dalam menjaga hubungan jarak jauh tetap kuat dan harmonis.

5.3.2 Tuntutan Peran

Tuntutan peran adalah tekanan sosial yang diberikan kepada orang-orang untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka. Hukuman sosial yang diterapkan kepada mereka yang tidak sesuai dengan pola yang ada dapat menjadi salah satu cara masyarakat memberikan tekanan kepada mereka. Dalam situasi sosial, orang mungkin merasakan tekanan ringan atau berat untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Kapasitas untuk melakukan posisi tertentu dikenal sebagai keterampilan peran; istilah ini juga terkadang digunakan secara bergantian dengan kompetensi sosial (Rakhmat, 2023).

Berdasarkan pengertian diatas, menurut peneliti keterkaitan antara tuntutan peran dan peran komunikasi interpersonal yaitu membantu dalam memahami tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peran. Tantangan seperti respons lambat, kesulitan teknis yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi pelaksanaan peran dalam interaksi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, tuntutan peran mengacu pada desakan sosial yang dialami oleh anak dan orang tua dalam menjaga hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp*. Analisis data menunjukkan bahwa tuntutan peran yang dialami oleh anak dan orang tua dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp* sejalan dengan konsep tuntutan peran menurut Rakhmat (2023). Desakan sosial terlihat dalam

harapan anak-anak untuk mendapatkan respons cepat dan dukungan dari orang tua. Ketika harapan ini tidak terpenuhi, anak-anak merasa tidak didengarkan atau kurang didukung, yang merupakan bentuk sanksi sosial yang halus. Orang tua, di sisi lain, merasakan desakan sosial untuk menjaga komunikasi yang rutin dan mendukung anak-anak mereka, meskipun menghadapi berbagai kendala. Kendala-kendala ini termasuk kesibukan dan perbedaan waktu luang, serta masalah teknis seperti kurangnya pulsa internet dan jaringan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan peran tidak hanya melibatkan harapan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan peran dalam interaksi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa tuntutan peran melibatkan desakan sosial yang mempengaruhi cara anak dan orang tua berkomunikasi, serta faktor-faktor eksternal yang perlu diatasi untuk menjaga kualitas hubungan. Hal ini tampak ketika anak merasa tertekan dan sering kali tidak punya banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Meskipun anak ingin tetap menjaga hubungan yang hangat dengan orang tua, tuntutan peran akademis membuatnya hanya dapat mengirim pesan singkat atau panggilan telepon yang terburu-buru. Dalam hal ini, tuntutan sosial dan akademis mempengaruhi cara komunikasi anak dengan orang tua. Sebaliknya, orang tua yang tinggal di desa terkadang koneksi internetnya buruk, sehingga saat mencoba melakukan komunikasi dengan anak melalui WhatsApp, sering kali kualitas video dan suara menjadi buruk karena masalah koneksi. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan dan membuat orang tua merasa frustrasi.

5.3.3 Keterampilan Peran

Keterampilan peran adalah kapasitas untuk menjalankan peran sesuai dengan harapan. Keterampilan peran dalam konteks kompetensi sosial juga mencakup kemampuan menerima umpan balik dari orang lain untuk memodifikasi kinerja peran mereka agar sesuai dengan harapan orang lain. Keterampilan sosial ini berdampak besar pada kualitas interaksi antarpribadi (Rakhmat, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, keterampilan peran merujuk pada kemampuan anak dan orang tua untuk menggunakan *WhatsApp* secara efektif dalam menjaga hubungan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami harapan orang tua tentang pentingnya komunikasi yang rutin dan responsif. Mereka tahu bahwa orang tua mereka menginginkan komunikasi yang teratur dan cepat tanggap sehingga anak-anak juga secara aktif menggunakan fitur-fitur *WhatsApp* seperti pesan teks, panggilan suara, dan video call untuk berinteraksi dengan orang tua mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka tahu bagaimana cara menggunakan teknologi untuk tetap terhubung dengan orang tua mereka. Selain itu, anak-anak bisa menerima dan menanggapi umpan balik dari orang tua dengan baik. Mereka cepat merespons pesan dan berbagi informasi penting. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan harapan orang tua, sehingga hubungan tetap baik meskipun terpisah jarak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan peran yang digunakan oleh anak dan orang tua dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp* sejalan dengan konsep keterampilan peran menurut Rakhmat (2023). Anak-anak

menunjukkan keterampilan kognitif dengan memahami harapan orang tua mengenai komunikasi yang teratur dan mendukung. Misalnya, mereka mengirim pesan, melakukan panggilan suara, dan panggilan video untuk memberikan kabar dan berbagi pengalaman. Orang tua juga menunjukkan keterampilan tindakan dengan memberikan dukungan emosional dan nasihat melalui *WhatsApp*. Mereka merespons pesan anak-anak mereka dengan cepat dan berusaha menjaga komunikasi yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa baik anak-anak maupun orang tua memiliki kemampuan untuk mempersepsi harapan satu sama lain dan melaksanakan peran mereka sesuai dengan harapan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan peran dalam menggunakan teknologi komunikasi adalah faktor penting dalam menjaga hubungan jarak jauh. Memahami dan meningkatkan keterampilan peran ini penting untuk memastikan bahwa hubungan tetap kuat dan bermakna meskipun terpisah oleh jarak.

5.3.4 Teori Dramaturgi dalam Komunikasi Interpersonal Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua Melalui *WhatsApp*

Teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman, menguraikan interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teater di mana individu memainkan peran-peran yang terorganisir sesuai dengan konteks sosial. Konsep *front stage* mengacu pada bagian dari interaksi sosial di mana individu berinteraksi secara langsung dengan orang lain dan memainkan peran-peran yang diharapkan dari mereka. Di sini, individu berusaha untuk mempresentasikan diri mereka secara sesuai dengan ekspektasi sosial untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif. Sementara itu, *back stage* adalah wilayah di mana individu dapat

menjadi lebih autentik dan mengungkapkan diri mereka dengan lebih bebas, tanpa tekanan untuk mempertahankan citra tertentu (Hanani, 2021:189-201).

Dalam analisis data mengenai ekspektasi peran, tuntutan peran dan keterampilan peran dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp*, konsep *front stage* dan *back stage* memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu menafsirkan dan mengekspresikan diri mereka dalam interaksi tersebut.

Front stage, dalam konteks ini mencerminkan interaksi yang terjadi di platform *WhatsApp*, di mana individu memainkan peran-peran yang diharapkan dari mereka sesuai dengan norma sosial dan harapan satu sama lain. Di sini, mereka berusaha untuk mempresentasikan diri mereka dengan cara yang sesuai untuk membangun hubungan yang positif. Anak-anak berperan sebagai "anak yang peduli" dengan mengirim pesan secara teratur dan memberikan kabar tentang kegiatan mereka, sedangkan orang tua berperan sebagai "orang tua yang mendukung" dengan merespons pesan anak-anak dengan cepat dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Sementara itu, *back stage* mencakup area di mana individu dapat mengekspresikan diri mereka dengan lebih autentik dan bebas. Dalam konteks komunikasi melalui *WhatsApp*, *back stage* terjadi di luar jangkauan publik, di mana anak-anak dan orang tua dapat berkomunikasi secara lebih intim dan membahas hal-hal yang mungkin tidak mereka ungkapkan di depan umum. Hal ini nampak ketika dalam hubungan jarak jauh anak merasa kurang dipedulikan sehingga saat anak mendapatkan notifikasi baik berupa pesan atau panggilan suara

sering diabaikan bahkan saat komunikasi berlangsung anak menunjukkan ekspresi marah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa individu memiliki kendali atas cara mereka menampilkan diri mereka sendiri dalam interaksi tersebut. Anak-anak dan orang tua secara sadar memilih cara mereka ingin dipahami oleh orang lain melalui pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video. Hal ini tampak dalam perilaku anak-anak yang lebih memilih untuk menceritakan hal-hal positif terkait perkuliahan mereka dan kegiatan-kegiatan di luar kampus yang menyenangkan untuk memberikan kesan bahwa mereka baik-baik saja. Sebaliknya, orang tua lebih memilih untuk menampilkan diri sebagai pendukung yang bijaksana dan tenang, hal ini nampak ketika orang tua sedang memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, pada anak yang mengetahui orang tuanya cenderung khawatir yang berlebihan, mereka menghindari untuk berbicara tentang hal-hal yang dikhawatirkan oleh orang tua untuk menjaga suasana hati orang tua tetap positif. Ini mencerminkan konsep dalam teori dramaturgi dimana individu berusaha untuk mempresentasikan diri mereka sesuai dengan harapan sosial dan norma yang ada.

Selanjutnya, respons dan tanggapan dari satu pihak juga mempengaruhi bagaimana pihak lain memainkan peran mereka. Hal ini terlihat ketika orang tua merespon dengan penuh perhatian dan dukungan ketika anak bercerita, maka anak akan merasa lebih nyaman dan terdorong untuk terus berbagi pengalaman mereka. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan kekhawatiran yang berlebihan atau

memberikan reaksi yang tidak diharapkan anak, maka anak akan enggan untuk berbagi pengalaman di kemudian hari. Di sisi lain, jika anak mendengar dan menghormati orang tuanya ketika memberikan nasehat, maka orang tua akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memberikan dukungan. Dengan demikian, setiap interaksi membentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana individu memilih untuk mempresentasikan mereka dan bagaimana mereka merespons satu sama lain dalam komunikasi melalui WhatsApp.

Dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori dramaturgi, dapat dipahami bahwa interaksi melalui *WhatsApp* antara anak dan orang tua dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan panggung di mana individu memainkan peran-peran tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif mereka dan mempengaruhi persepsi satu sama lain.